

PROSES FONOLOGIS PADA PREFIKS /me-/ DALAM BAHASA INDONESIA

DEWI ROSNITA HARDIANY

Department of English Literature, Faculty of Law and Humaniora,
Universitas Ngudi Waluyo
dewirose2007@yahoo.co.id

SABILA ROSDIANA
Universitas Islam Batik Surakarta
bee-lawliet@yahoo.com

First received: 2 October 2018

Final proof received: 1 Januari 2019

Abstract

The purpose of this article is to describe the phonological process in the prefix /me-/ in Indonesian especially on the morphophonemic aspects. Morphonemic can be interpreted as a new word formation process. This process must be seen from the point of view of phonology and morphology. Phonological aspects play an important role in the morphophonemic process where distinctive features are used to present the results. This paper used transformational generative phonological theory. The method used a qualitative descriptive approach. The results of the analysis show that the phonological process that occurs in morphophonemic prefixes / me- / in Indonesian is the addition of consonants and also assimilation of consonant-vowels.

Keywords: prefix /me-/, morphophonemic, distinctive features

PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan proses fonologis pada prefiks /me-/ dalam Bahasa Indonesia. Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari kurang lebih 748 bahasa daerah yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan

dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia)

Bahasa Indonesia terus berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan manusia sebagai penggunaannya. Perkembangan bahasa Indonesia terjadi karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah penyerapan unsur-unsur asing berupa

morfem, kata, atau frasa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini akan menyebabkan penyesuaian pengucapan ataupun penyesuaian penulisan sehingga muncul variasi baru atau alomorf dari sebuah morfem. Dalam linguistik, perubahan variasi morfem tersebut, dikaji dalam morfofonemik. Menurut Kridalaksana (2007: 183) morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi, di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi.

Proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi afiks, baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007: 183).

Kridalaksana (2007) memberi contoh prefiks dalam bahasa Indonesia, yaitu /me-/ , /pe-/ , /ke-/ , /ber-/ , /ter-/ , /di-/ , /ke-/ , dan /se-/. Dalam Bahasa Indonesia, penggunaan prefiks /me-/ adalah salah satu prefiks yang sangat produktif. Putrayasa (2008) mengungkapkan bahwa prefiks /me-/ berfungsi membentuk kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Prefiks ini dapat bergabung dengan kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Fonologi Generatif yang merupakan sub bidang teori tata bahasa Generatif Transformasi. Menurut tata bahasa ini, komponen fonologi digunakan untuk memproses struktur lahir sehingga menghasilkan gambaran fonetik (Pastika, 2005:7). Noam Abraham Chomsky adalah tokoh yang berperan dalam mengembangkan kerangka-kerangka teroetis yang mendasari Fonologi Generatif. Menurut Chomsky melalui kaidah struktur frase dan leksikon dapat diciptakan suatu kalimat dalam struktur batinnya. Struktur batin diu-

bah dengan komponen transformasi menjadi struktur lahir. Struktur lahir tersebut diproses oleh komponen fonologi untuk menghasilkan gambaran fonetik (Pastika, 2005: 8).

Fonologi Generatif Transformasi menolak konsep fonem sebagai satuan bahasa terkecil yang membedakan arti sebab menurut teori ini satuan bahasa terkecil yang dapat membedakan arti adalah *distinctive feature* (ciri pembeda). Karena itulah fonem, yang menurut teori Struktural dianggap sebagai satuan terkecil, dapat dibagi lagi ke dalam seperangkat ciri pembeda.

Dalam fonologi terutama Fonologi Generatif, proses pembentukan kalimat harus melewati tiga rumus, yaitu: rumus struktur frase, rumus transformasi dan rumus morfofonemik. Dari ketiga rumus tersebut jika di aplikasikan maka kita akan mendapat hasil yang berupa serangkaian fonem (*string of phonemes*) dalam bahasa yang bersangkutan dan digunakan dalam struktur fonetik berupa ujaran yang kita dengar. Tujuan dari teori ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa terutama dalam hal fonetis secara universal sehingga bisa benar-benar tampak faktor pembedanya.

Schane (1992) menggolongkan proses fonologi ke dalam empat kelompok besar, yaitu:

1. Asimilasi

Dalam proses asimilasi, sebuah segmen mendapat ciri-ciri dari segmen yang berdekatan. Konsonan mungkin mengambil ciri-ciri dari vokal ataupun dari konsonan lainnya. Begitu pula yang terjadi pada vokal. Vokal mungkin saja mengambil ciri-ciri dari vokal lainnya ataupun dari konsonan (Schane, 1992:51).

2. Proses Struktur Silabel

Proses struktur silabel mempengaruhi distribusi relative antara konsonan dan vokal dalam kata. Proses yang terjadi dalam struktur silabel adalah konsonan dan vokal

dapat dilepaskan atau disisipkan (pelepasan dan penyisipan), dua segmen dapat berpadu menjadi satu segmen (koalisi), sebuah segmen dapat mengubah ciri-ciri kelas utama, serta dua segmen dapat saling bertukar tempat (metatesis) (Schane, 1992: 54).

3. Pelemahan dan Penguatan

Dalam kategori ini, proses fonologis yang terjadi adalah sinkope (vokal yang berdekatan dengan vokal bertekanan akan dilepaskan), apokop (pemenggalan vokal tak bertekanan di posisi akhir), kontraksi vokal (misalnya pelemahan vokal tak bertekanan menjadi bunyi pepet), diftongisasi, dan perubahan vokal (Schane, 1992: 59-61)

4. Netralisasi

Netralisasi merupakan suatu proses fonologis yang menghilangkan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu sehingga segmen-segmen yang berbeda (kontras) dalam suatu lingkungan akan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisasi (Schane, 1992:61).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode linguistik lapangan. Terdapat beberapa tahap dalam tulisan ini yaitu pertama tahap penyediaan data. Data yang digunakan dalam tulisan ini diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia yang diperoleh dari penutur asli. Selain itu, karena penulis juga penutur asli bahasa Indonesia maka digunakan pula data intuitif

Setelah data diperoleh, penulis mendaftar kata-kata yang mendapatkan awalan /me-/ kemudian mencermati apakah ada proses perubahan bunyi yang terjadi selama melekatnya imbuhan tersebut. Selanjutnya penulis mengelompokkan data berdasarkan perubahan bunyi yang terjadi, kemudian menganalisis perubahan tersebut

menggunakan teori fonologi generatif. Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode informal dan metode formal. Metode penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal perumusan hasil analisis dengan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prefiks /me-/ cukup produktif dalam bahasa Indonesia. Prefiks ini mengalami banyak peristiwa morfofonemik sehingga memiliki beberapa representasi diantaranya: /me-/ , /mem-/ , /men-/ , /meny-/ , /meng-/. Pada alomorf /me-/ tidak terjadi perubahan fonologis. Hal ini terjadi jika prefiks /me-/ ditambahkan pada kata dasar yang diawali [l], [m], [n], [r], [y], [w], dan [ŋ], dan contohnya:

/me- + lihat/	[melihat]
/me- + merah/	[memerah]
/me- + nikah/	[menikah]
/me- + rawat/	[merawat]
/me- + yakini/	[meyakini]
/me- + warnai/	[mewarnai]
/me- + raja/	[meja]
/me- + jani/	[meja]

Selain contoh di atas, prefiks /me-/ menyebabkan perubahan pada proses fonologis jika ditambahkan pada kata dasar. Proses fonologis yang terjadi adalah sebagai berikut:

Penambahan

Penambahan bunyi nasal [ŋ] pada kata yang mendapat prefiks /me-/

Data 1:

/me- + ajar/	[meɲajar]
/me- + atur/	[meɲatur]
/me- + alir/	[meɲalir]

Data 2:

/me- + isi/	[meɲisi]
/me- + iris/	[meɲiris]
/me- + injak/	[meɲinjak]

Data 3:

/me- + ubah/	[meɲubah]
/me- + usir/	[meɲurair]
/me- + urai/	[meɲurai]

Data 4:

/me- + eja/	[meɲeja]
/me- + eraɲ/	[meɲeraɲ]
/me- + elak/	[meɲelak]

Data 5:

/me- + olah/	[meɲolah]
/me- + obati/	[meɲobati]

Kelima data diatas menunjukkan bahwa penambahan nasal [ɲ] terjadi pada saat bunyi vokal dari prefix /me-/ diikuti oleh morfem pangkal yang diawali dengan bunyi vokal [a,i,u,e,o]. Proses penambahan [ɲ] ini dapat digambarkan dalam kaidah fonologi berikut ini:

$$\emptyset \longrightarrow [\eta]/X[Ve] _ + [a/i/u/e/o]$$

$$\emptyset \longrightarrow \begin{pmatrix} +cons \\ +son \\ -ant \\ -cor \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ -back \\ -round \end{pmatrix} _ + \begin{pmatrix} +syl \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefix

Kaidah (1) menyatakan bahwa konsonan [ɲ] ([+cons, +son, +ant, -cor]) ditambahkan bila bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, -back, -round]) yang merupakan bagian dari prefix diikuti oleh morfem pangkal yang berawalan vokal [a/i/u/e/o] ([+syl]).

Data 6

/me- + hituɲ/	[meɲhituɲ]
/me- + harap/	[meɲharap]
/me- + hardik/	[meɲhardik]

Data diatas menunjukkan penambahan nasal [ɲ] terjadi pada saat bunyi vokal dari prefix /me-/ diikuti oleh konsonan [h]. Proses ini dapat digambarkan dalam kaidah fonologi:

$$\emptyset \longrightarrow [\eta]/X[Ve] _ + [h]$$

$$\emptyset \longrightarrow \begin{pmatrix} +cons \\ +son \\ -ant \\ -cor \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ -back \\ -round \end{pmatrix} _ + \begin{pmatrix} -cons \\ -son \\ -voice \\ +cont \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefix

Kaidah (2) menyatakan bahwa konsonan [ɲ] ([+cons, +son, +ant, -cor]) ditambahkan bila bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, -back, -round]) yang merupakan bagian dari prefix diikuti oleh morfem pangkal yang berawalan [h] ([+cons, +son, -voice, +cont]).

Data 7

/me- + gangu/	[mɛɲgangu]
/me- + garap/	[mɛɲgarap]
/me- + geser/	[mɛɲgeser]

Data diatas menunjukkan penambahan nasal [ɲ] terjadi pada saat bunyi vokal dari prefix /me-/ diikuti oleh konsonan [g]. Proses ini dapat digambarkan dalam kaidah fonologi:

$$\emptyset \longrightarrow [\eta]/X[Ve] _ + [g]$$

$$\emptyset \longrightarrow \begin{pmatrix} +cons \\ +son \\ +nas \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ -back \\ -round \end{pmatrix} _ + \begin{pmatrix} -cons \\ -son \\ -nas \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefix

Kaidah (3) menyatakan bahwa konsonan [ŋ] ([+cons, +son, +ant, -cor]) ditambahkan bila bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, -back, -round]) yang merupakan bagian dari prefik diikuti oleh morfem pangkal yang berawalan [g] ([-cons, -son, -nas]).

Penambahan bunyi [m] pada kata yang mendapat prefiks /me-/

$$\emptyset \longrightarrow [m/X[Ve] _ + [f]$$

$$\emptyset \longrightarrow \begin{pmatrix} +son \\ +ant \\ -cor \\ -cont \\ +nasal \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ -back \\ -round \end{pmatrix} _ + \begin{pmatrix} -son \\ +ant \\ -cor \\ +cont \\ +nasal \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefik

Data 8

/me- + bantu/ [membantu]
/me- + bawa/ [membawa]
/me- + bimbiq/ [membimbiq]

Data diatas menunjukkan penambahan bunyi bilabial nasal [m] terjadi pada saat bunyi vokal dari prefix /me-/ diikuti oleh konsonan bilabial plosive [b]. Proses ini dapat digambarkan dalam kaidah fonologi:

$$\emptyset \longrightarrow [m/X[Ve] _ + [b]$$

$$\emptyset \longrightarrow \begin{pmatrix} +son \\ +ant \\ -cor \\ -cont \\ +nasal \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ -back \\ -round \end{pmatrix} _ + \begin{pmatrix} -son \\ +ant \\ -cor \\ -cont \\ +voice \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefik

Kaidah (4) menyatakan bahwa konsonan [m] ([+son, +ant, -cor -cont, +nas]) ditambahkan bila bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, -back, -round]) yang merupakan bagian dari prefik diikuti oleh morfem pangkal yang berawalan [b] ([-son, +ant, -cor, -cont, -voice]).

Data 9

/me- + fitnah/ [memfitnah]
/me- + foto/ [memfoto]

Data diatas menunjukkan penambahan bunyi bilabial nasal [m] terjadi pada saat bunyi vokal dari prefix /me-/ diikuti oleh konsonan bilabial plosive [b]. Proses ini dapat digambarkan dalam kaidah fonologi:

Kaidah (5) menyatakan bahwa konsonan [m] ([+son, +ant, -cor -cont, +nas]) ditambahkan bila bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, -back, -round]) yang merupakan bagian dari prefik diikuti oleh morfem pangkal yang berawalan [f] ([-son, +ant, -cor, +cont, +nas]).

Penambahan bunyi [n] pada kata yang mendapat prefiks /me-/

Data 10

/me- + darat/ [mendarat]
/me- + dengar/ [mendengar]
/me- + dua/ [mendua]

Data diatas menunjukkan penambahan bunyi alveolar nasal [n] terjadi pada saat bunyi vokal dari prefix /me-/ diikuti oleh konsonan alveolar plosive [d]. Proses ini dapat digambarkan dalam kaidah fonologi:

$$\emptyset \longrightarrow [m/X[Ve] _ + [f]$$

$$\emptyset \longrightarrow \begin{pmatrix} +son \\ +ant \\ -cor \\ -cont \\ +nasal \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ -back \\ -round \end{pmatrix} _ + \begin{pmatrix} -son \\ +ant \\ -cor \\ +cont \\ +nasal \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefik

Kaidah (6) menyatakan bahwa konsonan [n] ([+son, +ant, +cor -cont, +nas]) ditambahkan bila bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, -back, -round]) yang merupakan bagian dari prefik diikuti oleh morfem pangkal yang berawalan [d] ([-son, +ant, +cor, -cont, +voice-]).

Data 11

/me- + cuci/ [mencuci]
 /me- + cubit/ [mencubit]
 /me- + copot/ [mencopot]

Data diatas menunjukkan penambahan bunyi alveolar nasal [n] terjadi pada saat bunyi vokal dari prefix /me-/ diikuti oleh konsonan [c]. Proses ini dapat digambarkan dalam kaidah fonologi:

$$\emptyset \longrightarrow [n]/X[Ve] _+[c]$$

$$\emptyset \longrightarrow \begin{pmatrix} +son \\ +ant \\ +cor \\ -cont \\ +nasal \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ -back \\ -round \end{pmatrix} _+ \begin{pmatrix} -son \\ -ant \\ +cor \\ -cont \\ -nasal \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefik

Kaidah (7) menyatakan bahwa konsonan [n] ([+son, +ant, +cor -cont, +nas]) ditambahkan bila bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, -back, -round]) yang merupakan bagian dari prefik diikuti oleh morfem pangkal yang berawalan [d] ([-son, +ant, +cor, -cont, +voice-]).

Data 12

/me- + jumlah/ [menjumlah]
 /me- + jaga/ [menjaga]
 /me- + jahit/ [menjahit]

Data diatas menunjukkan penambahan bunyi alveolar nasal [n] terjadi pada saat bunyi vokal dari prefix /me-/ diikuti oleh konsonan [j]. Kaidah fonologi:

$$\emptyset \longrightarrow [n]/X[Ve] _+[j]$$

$$\emptyset \longrightarrow \begin{pmatrix} +son \\ +ant \\ +cor \\ -cont \\ +nasal \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ -back \\ -round \end{pmatrix} _+ \begin{pmatrix} +son \\ -ant \\ +cor \\ +cont \\ -nasal \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefik

Kaidah (8) menyatakan bahwa konsonan [n] ([+son, +ant, +cor -cont, +nas]) ditambahkan bila bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, -back, -round]) yang merupakan bagian dari prefik diikuti oleh morfem pangkal yang berawalan [j] ([+son, -ant, +cor, +cont, -nas]).

Asimilasi**Asimilasi Konsonan Vokal**

Asimilasi konsonan-vokal adalah proses fonologi yang terjadi pada saat konsonan mendapatkan ciri-ciri dari vokal yang berdekatan.

Data 13

/me- + karaj/ [menjaraj]
 /me- + kikis/ [menjikis]
 /me- + kait/ [menjait]

Data diatas menunjukkan bahwa konsonan velar plosive [k] akan berubah menjadi velar nasal [ŋ] setelah proses penambahan prefiks /me-/ dan diikuti oleh bunyi vokal

$$[k] \longrightarrow [ŋ]/X[e] _+[V]$$

$$\begin{pmatrix} -son \\ -ant \\ -cor \\ -cont \\ -voi \end{pmatrix} \longrightarrow \begin{pmatrix} +cons \\ +son \\ -ant \\ -cor \end{pmatrix} / X \begin{pmatrix} +syl \\ -high \\ -low \\ +back \end{pmatrix} _+ \begin{pmatrix} +syl \end{pmatrix}$$

X adalah bagian prefiks

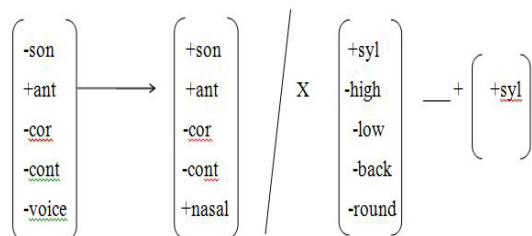
Kaidah (9) menyatakan bahwa konsonan [k] ([-son, -ant, -cor, -cont, -voi]) akan berubah menjadi [ŋ] ([+cons, +son, +ant, -cor]) bila diapit oleh bunyi vokal [o] ([+syl, -high, -low, +back, +round]) dan bunyi vokal lain ([+syl]) dari morfem pangkal.

Data 14

/me- + parkir/ [memarkir]
 /me- + pilih/ [memilih]
 /me- + pahat/ [memahat]

Data diatas menunjukkan perubahan bunyi bilabial plosive [p] menjadi bunyi nasal [m] setelah proses penambahan bunyi vokal dari prefiks /me-/ dan diikuti oleh bunyi vokal

kaidah fonologi: [p]



X adalah bagian prefik

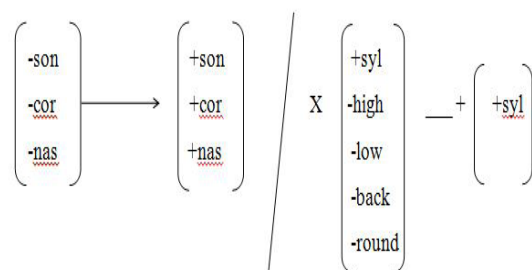
Kaidah (10) menyatakan bahwa konsonan [p] ([-son,+ant,-cor,-cont,+voi]) akan berubah menjadi [m] ([+son, +ant,-cor,-cont, +nas]) bila diapit oleh bunyi vokal [e] ([+syl, -high, -low, +back, +round]) dan bunyi vokal lain ([+syl]) dari morfem pangkal.

Data 15

/me- + tulis/ [menulis]
/me- + tata/ [menata]
/me- + terima/ [menerima]

Data diatas menunjukkan perubahan bunyi plosive alveolar [t] menjadi bunyi nasal alveolar [n] setelah proses penambahan bunyi vokal dari prefiks /me-/ dan diikuti oleh bunyi vokal. Kaidah fonologi:

[t] $\longrightarrow$ [n]/X[e]_+[V]



X adalah bagian prefik

Kaidah (11) menyatakan bahwa konsonan [t] ([-son,-cor,-nas]) akan berubah menjadi [n] ([+son,+cor,+nas]) bila diapit oleh bunyi vokal [e] ([+syl,-high,-

low,+back, +round]) dan bunyi vokal lain ([+syl]) dari morfem pangkal.

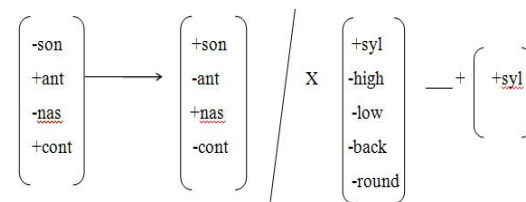
Data 16

/me- + sapu/ [me^jnapu]
/me- + sayang/ [me^jpayang]
/me- + sikat/ [me^jnikat]

Data diatas menunjukkan perubahan bunyi [s] menjadi bunyi nasal [ɲ] setelah proses penambahan bunyi vokal dari prefiks /me-/ dan diikuti oleh bunyi vokal

Proses ini dapat digambarkan dalam kaidah fonologi:

[s] $\longrightarrow$ [ɲ]/X[e]_+[V]



X adalah bagian prefik

Kaidah (12) menyatakan bahwa konsonan [s] ([-son,+ant, -nas, +cont]) akan berubah menjadi [ɲ] ([+son,-ant,+nas,-cont]) bila diapit oleh bunyi vokal [e] ([+syl,-high,-low,+back, +round]) dan bunyi vokal lain ([+syl]) dari morfem pangkal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap proses fonologis prefiks /me-/ dalam Bahasa Indonesia diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses fonologis yang terjadi pada peristiwa morfofonemik prefiks /me-/ dalam bahasa Indonesia adalah penambahan konsonan dan juga asimilasi konsonan-vokal.
2. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa kaidah yang berkenaan dengan penambahan bunyi dalam proses fonologis prefiks /me-/ dalam Bahasa Indonesia di antaranya sebagai berikut :
 - a. Penambahan [ɲ] terjadi bila prefiks /me-/ ditambahkan pada morfem dasar yang diawali dengan bunyi vokal,dan bunyi

[h], [g]

b. Penambahan [m] terjadi bila prefiks /me-/ ditambahkan pada morfem dasar yang diawali dengan bunyi [b] dan [f]

c. Penambahan [n] terjadi bila prefiks /me-/ ditambahkan pada morfem dasar yang diawali dengan bunyi [n], [c], dan [j]

3. Pada proses asimilasi konsonan-vokal terjadi apabila:

a. Konsonan velar plosive [k] akan berubah menjadi velar nasal [ŋ] setelah proses penambahan prefiks /me-/ dan diikuti oleh bunyi vokal

b. bunyi bilabial plosive [p] menjadi bunyi nasal [m] setelah proses penambahan bunyi vokal dari prefiks /me-/ dan diikuti oleh bunyi vokal

c. bunyi bilabial plosive alveolar [t] menjadi bunyi nasal alveolar [n] setelah proses penambahan bunyi vokal dari prefiks /me-/ dan diikuti oleh bunyi vokal

d. bunyi [s] menjadi bunyi nasal [ɲ] setelah proses penambahan bunyi vokal dari prefiks /me-/ dan diikuti oleh bunyi vokal

REFERENSI

- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pastika, I. W. (2005). *Fonologi bahasa Bali: sebuah pendekatan generatif transformasi*. Pustaka Larasan.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian morfologi: bentuk derivasional dan infeksional*. Refika Aditama.
- Schane, Sanford A. (1992). *Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.